**STRESS DAN STRATEGI KOPING TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL**

Muthia Octaviani1, Tin Herawati1),Fatma Putri Sekaring Tyas1

1 Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,

Bogor 16680, Indonesia

*\*)E-mail: muthiaoctaviani678@gmail.com*

**Abstrak**

Orang tua tunggal dalam penelitian ini yaitu ibu tunggal karena perceraian. Perceraian membuat struktur dan pembagian fungsi serta peran keluarga menjadi berubah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga ibu tunggal, stress, dan strategi koping terhadap kesejahteraan subjektif. Responden diambil secara *purposive sampling* sebanyak 40 orang di Kelurahan Cilendek Barat dan Sindang Barang, Kecamatan Bogor Barat serta Kelurahan Kebon Pedes dan Tanah Sareal, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan ibu tunggal menggunakan panduan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab streess (stressor) dengan nilai rata-rata paling tingggi dari responden adalah hubungan dengan anak. Tanda-tanda stress baik secara fisik ataupun mental yang dialami responden masih tergolong rendah. Strategi koping berada pada kategori rendah dan responden lebih sering melakukan strategi koping yang berfokus pada emosi. Hampir seluruh responden kategori kesejahteraan subjektif berada pada kategori rendah. Faktor yang berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif yaitu besar keluarga dan stress.

Kata kunci: ibu tunggal, keluarga orang tua tunggal, stress, strategi koping, kesejahteraan subjektif

**Stress and Coping Strategy toward Subjective Well-Being in Single Parent Families**

**Abtract**

Single parent in this study was single mother bercause of divorce. Divorce makes the structure and division of functions and the role of the family change. The purpose of this study were to analyze influence between family characteristics, stress level, and coping strategy toward subjective well-being. Sample in this study were single mothers which selected by purposive sampling counted 40 single mothers in Cilendek Barat and Sindang Barang village, Bogor Barat Sub district and Kebon Pedes and Tanah Sareal village, Tanah Sareal Sub district, Bogor City. Data were collected through interviews with single mothers using questionnaire. The results showed the cause of streess (stressor) with the highest average value of the respondents is the relationship with the child. Signs of stress both physically and mentally experienced by respondents are still relatively low. Coping strategies are in the low category and respondents more often do coping strategies that focus on emotions. Almost all respondents of subjective welfare categories are in the low category. The effected negative significant factor toward subjective well-being was family size and stress.

Keywords: coping strategy, single mother, single parent families, stress, and subjective well-being

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang terikat karena pernikahan dan hubungan darah. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak namun, saat ini struktur keluarga mengalami perubahan, yaitu adanya orang tua tunggal. Menurut Yarber & Sharp (2010), beberapa hal yang menyebabkan orang tua tunggal diantaranya perceraian, ibu yang melahirkan namun tidak menikah, dan karena meninggalnya pasangan. Di Indonesia, orang tua tunggal yang jumlahnya tercatat yaitu orang tua tunggal dengan penyebab perceraian (cerai hidup) dan kematian pasangan (cerai mati). Perceraian merupakan akhir penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Menurut Pujiastuti & Lestari (2008) faktor yang paling sering menyebabkan terjadinya perceraian adalah kegagalan suami istri dalam menjalankan kewajibannya, lemahnya dasar keagamaan, masalah seksual, masalah keuangan dan karir, kurangnya komitmen pada pernikahan, komunikasi yang buruk, serta rendahnya konflik.

Perceraian dan kematian pasangan merupakan penyebab perubahan struktur normal keluarga (Usakli, 2013). Di Indonesia, pada tahun 2012-2013, terjadi peningkatan persentase orang tua tunggal, baik yang disebabkan karena perceraian maupun kematian pasangan (BPS, 2015). Pada tahun 2012, terjadi peningkatan jumlah orang tua tunggal karena perceraian dari 1,68 persen menjadi 1,78 persen pada tahun 2013. Penyebab pisahnya pasangan jika diurutkan tiga besar akibat faktor ketidakharmonisan sebanyak 91.841, tidak ada tanggung jawab 78.407 perkara dan masalah ekonomi 67. 891 perkara. Perceraian mengakibatkan banyak pasangan suami istri yang harus menjalani kehidupannya menjadi orang tua tunggal (BPS 2015). Perceraian di Indonesia banyak diajukan oleh wanita. Perceraian yang diajukan oleh wanita semakin meningkat, menunjukkan bahwa dampak yang mungkin dirasakan oleh ibu setelah perceraian lebih besar dibandingkan dampak perceraian yang dirasakan oleh ayah. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa stress, karena terdapatnya penambahan peran di sektor publik yang mungkin sebelumnya tidak dilaksanakan, ditambah pula fungsi pengasuhan yang harus dilaksanakan tanpa figur ayah sejalan dengan perceraian khususnya terhadap anak-anaknya akan menimbulkan stress.

Pilihan untuk menjadi orang tua tunggal dapat memicu stress karena adanya penyesuaian terhadap perubahan, perasaan kehilangan, dan perasaan tidak mampu menghadapi masalah yang berat (Pickhardt, 2006). Stress pada orang tua tunggal terutama berkaitan dengan aspek finansial dan situasi ekonomi yang selanjutnya dapat membuat keluarga orang tua tunggal menjadi rentan (Hashim *et al*., 2015; Mgbenkemdi & Hyacinth, 2014). Selain itu, tugas sehari-hari seperti pengasuhan anak dan kewajiban domestik merepresentasikan kategori lain dari sumber stress yang berkaitan dengan fungsi sehari-hari orang tua tunggal (Hashim *et al*., 2015). Tantangan yang terdapat dalam diri orang tua tunggal diantaranya kekecewaan yang besar, frustrasi, putus asa, dan cemas (Hamid & Salleh, 2013). Ibu tunggal dihadapkan dengan peningkatan jumlah stress sehari-hari dan ketegangan dibandingkan dengan tingkat pengalaman stress ibu yang memiliki pasangan. Dalam istilah psikologis, stress merupakan respon tubuh terhadap apapun yang dipersepsikan sebagai situasi darurat (Glassman & Hadad, 2009). Sementara itu, menurut Puspitawati *et al*. (2013), stress merupakan bentuk emosi dan pikiran yang dirasakan oleh individu bahwa situasinya tidak menguntungkan atau dapat mengancam dirinya yang kemudian dapat mempengaruhi fungsi tubuh dan perilaku manusia. Berdasarkan penelitian Compas dan Williams (1990), kehidupan keluarga orang tua tunggal, terutama ibu, menampilkan sejumlah stress dalam kehidupan sehari-hari dibanding ibu yang menikah. Konsep stress keluarga dapat dijelaskan melalui model stress ABCX oleh Hill dimana X merupakan krisis keluarga sementara tiga faktor yang mempengaruhi krisis keluarga (X) yaitu A yang merupakan penyebab stress atau kesulitan, B yang merupakan kemampuan keluarga untuk memanajemen stress, dan C merupakan definisi keluarga mengenai stress.

Orang tua tunggal merupakan kepala keluarga, sehingga mempunyai tugas untuk menangani situasi stress agar tidak menjadi lebih buruk (Pickhardt, 2006). Faktor stress yang mempengaruhi orang tua tunggal dapat memicu depresi, oleh karena itu diperlukan strategi koping untuk mengatasi stress (Mgbenkemdi & Hyacinth, 2014). Orang tua tunggal, terutama ibu lebih banyak menggunakan strategi koping berkaitan dengan pengelolaan emosi (Compas & Williams, 1990). Strategi koping didefinisikan sebagai perubahan cara pandang dan usaha nyata untuk mengatur permintaan internal dan atau eksternal yang melebihi kapasitas atau sumberdaya seseorang (Lazarus & Folkman, 1984). Selain itu, menurut Puspitawati *et al*., (2013), strategi koping merupakan perilaku yang terlihat dan atau tidak terlihat yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan secara psikologis dan kondisi yang penuh stress. Berdasarkan penelitian Simanjuntak (2010), strategi koping memiliki hubungan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Menurut Yilmaz *et al*. (2013), terdapat hubungan yang positif signifikan antara strategi koping berfokus masalah dan kesejahteraan subjektif, semakin tinggi strategi koping berfokus pada masalah, maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektifnya.

Kesejahteraan subjektif keluarga merupakan perasaan puas dan perasaan bersyukur anggota keluarga terhadap kehidupannya dan dimungkinkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan subjektif pada setiap individu atau keluarga (Puspitawati, 2013). Kesejahteraan subjektif adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya dan kondisi yang dialami. Apabila tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan maka seseorang dapat mengalami stres. Menurut Herbst (2012), orang tua tunggal sebagai ibu (*single mother*) pada dasarnya kurang bahagia dibanding kelompok wanita lain. Odaci dan Cikrikci (2012) menyatakan bahwa strategi koping dan stress memiliki dampak yang signifikan terhadap kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif. Stress, strategi koping, dan kesejahteraan subjektif pada orang tua tunggal, terutama ibu menjadi bagian penting untuk dikaji dikarenakan semakin meningkat angka perceraian di Indonesia. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik keluarga, stress, strategi koping, dan kesejahteraan keluarga subjektif ibu tunggal, dan (2) menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, stress, strategi koping, dan kesejahteraan keluarga subjektif ibu tunggal.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul Tekanan Ekonomi, Dukungan Sosial, Ketahanan, Stress, Strategi Koping, serta Kesejahteraan Subjektif pada Keluarga Orang Tua Tunggal. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu di Kota Bogor. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Kota Bogor yaitu dengan pertimbangan bahwa Kota Bogor merupakan salah satu kota yang tinggi tingkat perceraiannya di Jawa Barat dengan jumlah sebesar 34.399 atau 3,95 persen dari jumlah total penduduk di Kota Bogor. Pemilihan Kecamatan Bogor Barat dan Tanah Sareal dipilih sebagai kecamatan penelitian karena berdasarkan penelitian terdahulu, kedua kecamatan tersebut tinggi angka perceraiannya (Asilah & Hastuti, 2014; Sukaidawati, 2015). Penelitian ini berlokasikan di empat kelurahan, yaitu Kelurahan Cilendek Barat dan Kelurahan Sindang Barang yang berada di Kecamatan Bogor Barat serta Kelurahan Kebon Pedes dan Tanah Sareal yang berada di Kecamatan Tanah Sareal. Waktu penelitian terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data yang dilakukan mulai bulan Maret 2016 hingga Juni 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah keluarga orang tua tunggal (*single parent*) di Kecamatan Bogor Barat dan Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Teknik penarikan contoh menggunakan metode *purposive sampling*. Contoh pada penelitian ini adalah ibu tunggal karena cerai hidup. Jumlah contoh pada penelitian ini yaitu 40 ibu tunggal. Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah ibu tunggal. Sumber data dikumpulkan dari data jumlah orang tua tunggal yang bercerai kepada para ketua rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT).

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner meliputi: karakteristik keluarga contoh (usia responden, lama pendidikan responden, pekerjaan responden, pendapatan responden, jumlah anggota keluarga, lama menikah, dan lama bercerai). Usia responden, lama pendidikan responden, pendapatan responden, jumlah anggota keluarga, lama menikah, dan lama bercerai memiliki skala data rasio. Jenis pekerjaan responden memiliki skal nominal. Variabel stress pada ibu tunggal dikembangkan dari *Family Inventory of Life Events and Changes* (FILE) oleh McCubin & Thompson (1991) dalam Fischer &Corcoran (2000), Puspitawati (2013), dan Koswara (2009). Kuesioner stress berjumlah 46 pertanyaan dengan pilihan jawaban 0=tidak pernah, 1=jarang, 2=sering, 3=kadang-kadang, dan 4=selalu dengan nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,925. Variabel strategi koping dikembangkan dari *Family Coping Inventory* (FCI) oleh McCubin dan Thompson (1991) dalam Fischer & Corcoran (2000) dan *Ways of Coping Questionnaire* oleh Lazarus & Folkman (1985). Kuesioner strategi koping berjumlah 40 pertanyaan dengan pilihan jawaban 0=tidak pernah, 1=jarang, 2=kadang-kadang, 3=sering, dan 4=selalu serta memiliki nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,777. Variabel kesejahteraan subjektif dimodifikasi dari kuesioner Kesejahteraan subjektif keluarga oleh Puspitawati (2012). Kuesioner kesejahteraan subjektif berjumlah 36 pertanyaan dengan pilihan jawaban 0=tidak puas hingga 2=puas sekali‖ serta memiliki nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,921.

Masing-masing variabel diberikan skor penilaian pada setiap pertanyaan kuesioner. Kemudian skor total dari masing-masing variabel ditransformasikan menjadi indeks. Hal ini dilakukan agar memperoleh nilai minimum 0 dan nilai maksimum 100 dan untuk menyamakan satuan agar perbandingan pengkategorian data setiap variabel seragam. Selanjutnya indeks dikategorikan menjadi tiga kategori menurut Bloom’s *cut off point* (Yimer *et al,*. 2014), yaitu (0,0-60,0) dikategorikan rendah, (60,0-80,0) dikategorikan sedang, dan (80,0-100,0) dikategorikan tinggi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, kemudian diolah dan dianalisis melalui *Microsoft Excel* dan SPSS *for windows*. Proses pengolahan data meliputi *editing, coding, entry*, *scoring,* dan analisis. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif yang digunakan meliputi frekuensi distribusi, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata. Analisis inferensia yang dilakukan meliputi uji regresi. Analisis regresi linier digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, stress, strategi koping, terhadap kesejahteraan keluarga subjektif ibu tunggal.

Persamaan linear yang digunakan untuk uji regresi, yaitu :

Y1 = α + β1 X1+ β2 X2+ β3 X3+ β4 X4+ β5 X5+ β6 X6+ β7 X7+ €

Keterangan :

|  |  |
| --- | --- |
| Y = kesejahteraan subjektif keluarga (indeks)α = konstanta regresiβ1… β7 = koefisien regresiX1 = stress(indeks)X2 = strategi koping (indeks)X3 = usia ibu (tahun)  |  X4 = lama pendidikan ibu (tahun) X5 = pendapatan per kapita (Rp/Kapita/bulan)X6 = lama menikah (tahun)X7 = lama bercerai (tahun)€ = galat |

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Keluarga**

Usia minimum responden saat ini yaitu 24 tahun dan usia maksimum responden saat ini yaitu 60 tahun. Rata-rata usia responden yaitu 40,9 tahun. Lama menikah responden berkisar antara 1 hingga 30 tahun dengan rata-rata lama menikah 13,9 tahun. Lama bercerai responden berkisar antara 0 hingga 10 tahun dengan rata-rata lama bercerai 5,3 tahun. Hampir setengah dari responden (47,5%) telah menamatkan pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama dan masih ditemukan responden yang hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar. Hampir sepertiga dari responden (32,5%) merupakan ibu rumah tangga. Sebagian besar responden tersebut tinggal bersama anak atau orang tuanya sehingga mengandalkan pendapatan dari anak dan orang tua. Responden yang merupakan ibu rumah tangga juga terkadang mendapat bantuan keuangan dari saudara atau kerabat. Sementara itu, pekerjaan lain yang sebagian besar dilakukan oleh responden yaitu karyawan swasta dan kader serta wirausaha/ pedagang. Besar keluarga responden berjumlah antara 2 sampai 7 orang dengan rata-rata besar keluarga 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden (82,5%) termasuk ke dalam keluarga kecil. Pendapatan keluarga responden per kapita per bulan berkisar antara Rp 40.000,00 hingga Rp 12.500.000,00. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga responden yaitu Rp 1.069.230,00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari keluarga responden (40,0%) terkategori miskin berdasarkan garis kemiskinan Kota Bogor tahun 2013 (BPS, 2015).

**Stress**

Penyebab stress (stressor) pada orang tua tunggal nilai rata-rata yang paling tinggi (36,4) yaitu pada hubungan dengan anak (Tabel 1). Faktor yang menjadi stressor kurang optimalnya hubungan orang tua dengan anak, diantarnya: anak menjadi lebih sulit diatur, anak-anak sering bertengkar, sulit mendisiplinkan anak, merasa sulit mengasuh anak, dan sulit memperoleh kepuasan dalam hal mengasuh anak. Dalam penelitian ini juga dipengaruhi beberapa responden ada yang memiliki anak remaja dan anak usia sekolah dasar sehingga responden merasa anak-anak sulit diatur dan sulit untuk mendisiplinkan anak. Kesulitan dalam mengasuh anak dan memperoleh kepuasan dalam hal mengasuh anak disebabkan karena sebagian besar responden bekerja sehingga waktu yang digunakan untuk mengasuh anak-anak berkurang. Selain itu, anak dari responden juga ada yang memiliki permasalahan perilaku sehingga responden merasa menyesali cara mengasuh yang telah dilakukannya. Penyebab stress berikutnya yaitu pemenuhan kebutuhan. Dalam pemenuhan kebutuhan mengalami kesulitan pada aspek pemenuhan kebutuhan non pangan yaitu untuk pengeluaran kesehatan, pembelian pakaian dan pembelian bahan bakar, dan cukup sering mengalami kesulitan pengeluaran untuk pendidikan anak. Kemudian stress dalam hal pekerjaan, yang disebabkan merasa memiliki beban dalam pekerjaan karena merasa semua orang bergantung pada dirinya, terutama dalam keluarga. Penyebab stress yang terakhir perubahan kehidupan keluarga. Dalam hal ini ditunjukkan dengan waktu bersama keluarga semakin berkurang, terjadi peningkatan kesulitan dalam menyelesaikan masalah ketika sudah berpisah dengan pasangan, dan kesedihan karena ayah atau ibu responden telah meninggal dunia. Waktu bersama keluarga yang semakin berkurang disebabkan karena sebagian besar responden bekerja sehingga waktu bersama anggota keluarga, terutama anak menjadi berkurang pula. Peningkatan kesulitan dalam menyelesaikan masalah diakui oleh responden karena setelah bercerai, responden tidak mempunyai pasangan yang dapat dimintai pendapat mengenai solusi ketika menghadapi masalah.

Tabel 1 Rata-rata dan standart deviasi penyebab stres

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penyebab stress | Rata-rata | Standart deviasi |
| Perubahan Kehidupan Keluarga  | 15,9  | 10,6 |
| Hubungan dengan Anak  | 36,4 | 21,6 |
| Pemenuhan Kebutuhan  | 29,7 | 27,0 |
| Pekerjaan  | 27,5 | 20,0 |

Tanda-tanda stress dibedakan menjadi stress mental dan fisik. Dalam penelitian ini menunjukkan tanda stress mental yang dialami oleh seluruh responden (100,0%) masih tergolong rendah (Tabel 2). Dikarenakan dikarenakan sebagian besar responden memiliki pikiran positif dan keyakinan bahwa masalah yang dihadapi akan selalu mempunyai jalan keluar. Sebagian besar responden tidak memikirkan adanya masalah yang sedang dihadapi juga memiliki rasa syukur yang tinggi sehingga walaupun diri sendiri menilai masih banyak kekurangan dalam hidup, namun poin penting yaitu mensyukuri apa yang telah dimiliki. Responden memiliki dukungan dari keluarga besar, teman, maupun tetangga ketika menghadapi masalah perceraian. Tanda-tanda stress secara fisik yang dialami oleh seluruh responden (100,0%) masih tergolong rendah (Tabel 2), sehingga responden masih mampu mengelola stressnya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan cara responden sudah merasa terbiasa menjadi orang tua tunggal. Selain itu, responden tidak menunjukkan tanda-tanda seperti, tidak malas makan, tidak merasa kurang tidur, sebagian tidak sakit kepala, dan sebagian tidak mudah lelah. Dukungan yang diberikan oleh keluarga juga cukup besar, hal ini dibuktikan dari sebagian besar responden tinggal bersama anak, orang tua, atau saudara lainnya. Sebagian besar responden tidak terlalu memikirkan masalah dan tetap menganggap hidup ini menyenangkan serta juga merasa bersyukur atas kehidupan saat ini meskipun masih banyak aspek di kehidupan yang harus ditingkatkan.

Tabel 2 Sebaran kategori tanda-tanda stress responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tanda-tanda stress | Kategori (%) | Minimal-Maksimal | Rata-rata±SD |
| Rendah (0,0-60,0) | Sedang (60,0-80,0) | Tinggi(80,0-100,0) |
| Tanda stress mental | 100,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0-48,0 | 19,7±13,1 |
| Tanda stress fisik | 100,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0-47,0 | 22,9±15,3 |
| Total tanda stress | 100,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0-44,5 | 20,8±11,9 |

**Strategi Koping**

Strategi koping keluarga ditinjau dari strategi koping yang berfokus pada masalah dan strategi koping yang berfokus pada emosi. Total dari strategi koping tiga perempat dari responden (75,0%) berada pada kategori rendah dan sisanya (25,0%) berada pada kategori sedang (Tabel 3). Strategi koping berfokus masalah berada pada hampir seluruh responden (92,5%) berada kategori rendah (Tabel 3). Hal ini disebabkan sebagian besar responden tidak meminta bantuan apabila mengalami kesulitan keuangan, tidak menabung untuk persiapan masa depan, dan tidak menunda kegiatan yang dapat menimbulkan masalah baru. Strategi koping berfokus emosi merupakan strategi koping yang lebih banyak digunakan oleh responden dibanding strategi koping berfokus masalah. Hampir tiga perempat responden (70,0%) berada pada kategori sedang dalam menggunakan strategi koping berfokus emosi (Tabel 3). Hal ini disebabkan responden sering menerima kenyataan bahwa masalah telah terjadi, sering membiasakan diri dengan pikiran bahwa masalah telah terjadi, dan sering bersabar ketika menghadapi masalah. Selain itu, responden juga mencari makna positif dari suatu masalah mencari hikmah dari masalah, dan berserah diri kepada Tuhan atas masalah yang dihadapi. Strategi koping berfokus emosi lebih sering digunakan karena secara langsung ke dalam diri dan bertujuan mengurangi stress bersifat emosional.

Tabel 3 Sebaran kategori strategi koping responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Strategi Koping | Kategori (%) | Minimal-Maksimal | Rata-rata±SD |
| Rendah (0,0-60,0) | Sedang (60,0-80,0) | Tinggi(80,0-100,0) |
| Strategi koping berfokus pada masalah | 92,5 | 7,5 | 0,0 | 16,0-68,00 | 43,4±12,8 |
| Strategi koping berfokus pada emosi | 30,0 | 70,0 | 0,0 | 52,0-78,0 | 63,2±6,1 |
| Total strategi koping | 75,0 | 25,0 | 0,0 | 36,0-69,0 | 53,3±8,6 |

**Kesejahteraan Subjektif Keluarga**

Kesejahteraan subjektif keluarga dapat dilihat dari dimensi fisik-ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi psikologis. Pada dimensi fisik-ekonomi. Hampir seluruh responden (97,5%) berada pada kategori rendah (Tabel 4). Hal ini disebabkan banyak responden yang merasa masih belum puas dan cukup dalam hal keuangan keluarga, keadaan usaha atau pekerjaan yang dijalankan, keadaan tempat tinggal, serta cara mengatur keuangan dan waktu. Ketidakpuasan terhadap keadaan keuangan sekaligus pekerjaan dapat disebabkan karena pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan dinilai masih kurang untuk memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan non materi. ketidakpuasan responden dalam hal mengatur keuangan juga disebabkan sebagian besar responden merasa dirinya boros dan pengeluaran lebih besar dari pendapatan yang diterima. Ketidakpuasan responden dalam mengatur waktu juga berkaitan dengan berkurangnya waktu bersama keluarga terutama pada responden yang bekerja. Keadaan tempat tinggal dinilai masih belum memuaskan karena sebagian besar responden masih tinggal bersama orang tua atau anak, ada pula yang masih mengontrak sehingga menginginkan memiliki rumah sendiri. Pada dimensi sosial sebagian besar responden (92,5%) berada pada kategori rendah (Tabel 4). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden mengaku bahwa dirinya jarang bahkan tidak pernah lagi menjalin komunikasi dengan mantan suami setelah bercerai. Beberapa diantaranya juga mengakui bahwa tidak ingin terlibat lagi dengan mantan suami. Namun beberapa diantaranya juga mengaku masih berkomunikasi dengan mantan suami hanya demi anak, agar anak tidak kehilangan figur kedua orang tuanya. Keterlibatan sosial yang rendah dan komunikasi yang rendah dengan tetangga disebabkan karena responden sendiri tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dan sehari-hari bekerja dan hari libur dihabiskan bersama keluarga.

Pada dimensi psikologis sebagian besar responden (97,5%) berada pada kategori rendah dan sebesar 2,5 persen berada pada kategori sedang. Responden merasa tidak puas dengan dukungan yang diberikan oleh mantan pasangan hal ini dikarenakan sebagian besar responden merasa sudah tidak mendapat dukungan dari mantan pasangan karena sudah jarang bahkan tidak pernah berkomunikasi sejak bercerai. Namun responden sudah merasa cukup puas dengan kesehatan fisik anak. Responden yang terkategori sedang pada umumnya sudah merasa puas sekali terhadap dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dan keluarga besar serta merasa cukup puas terhadap kesehatan fisik dan mental anak. Secara keseluruhan kesejahteraan subjektif hampir seluruh responden (97,5%) (Tabel 4) berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden merasa tidak puas dengan keadaan fisik-ekonomi keluarga, dukungan/komunikasi dari mantan pasangan serta dukungan/komunikasi dengan tetangga. Selain itu, hampir seluruh responden merasa tidak puas terhadap pendapatan yang diterimanya saat ini dan kehidupan yang dijalani, namun pada saat yang sama responden juga mengungkapkan bahwa kehidupan saat ini harus disyukuri, karena satu-satunya cara untuk memperoleh kepuasan yaitu dengan cara bersyukur.

Tabel 4 Sebaran kategori kesejahteraan subjektif keluarga

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kesejahteraan Subjektif | Kategori (%) | Minimal-Maksimal | Rata-rata±SD |
| Rendah (0,0-60,0) | Sedang (60,0-80,0) | Tinggi(80,0-100,0) |
| Dimensi fisik-ekonomi | 97,5 | 2,5 | 0,0 | 0,0-67,00 | 37,2±15,6 |
| Dimensi sosial | 92,5 | 5,0 | 2,5 | 0,0-88,0 | 39,2±17,5 |
| Dimensi psikologis | 97,5 | 2,5 | 0,0 | 9,0-66,0 | 37,7±11,8 |
| Total kesejahteraan subjektif | 97,5 | 2,5 | 0,0 | 11,0-62,0 | 37,9±10,9 |

**Pengaruh karakteristik keluarga, stress, strategi koping, terhadap kesejahteraan keluarga subjektif dengan ibu tunggal**

Hasil uji regresi linear terhadap kesejahteraan subjektif keluarga dengan ibu tunggal pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil Adjusted R2 sebesar 0,259. Hal ini berarti sebanyak 25,9 persen kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh stress dan strategi koping dan sisanya sebesar 74,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Besar keluarga (B= -4,521; p= 0,004) berpengaruh negatif sangat signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Setiap kenaikan satu satuan besar keluarga maka akan menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga sebesar 4,521 poin. Stress yang dialami oleh responden (B= -0,265; p= 0,073) berpengaruh negatif sangat signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Setiap kenaikan satu satuan stress responden maka akan menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga sebesar 0,265 poin.

Tabel 5 Pengaruh karakteristik keluarga, stress, strategi koping terhadap kesejahteraan keluarga dengan ibu tunggal

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | Koefisien |
| Koefisien Tidak Terstandarisasi(B) | Koefisien TerstandarisasiBeta (β) | Signifikansi |
| Constanta | 39,714 |  | 0,011 |
| Usia responden | 0,351 | 0,295 | 0,289 |
| Lama pendidikan | -0,285 | -0,065 | 0,719 |
| Pendapatan per kapita | -1,250 x10-7 | -0,231 | 0,220 |
| Besar keluarga | -4,521 | -0,494 | 0,004\*\* |
| Lama menikah | -0,406 | -0,299 | 0,316 |
| Lama bercerai | 0,628 | 0,163 | 0,346 |
| Stress  | -0,265 | -0,289 | 0,073\* |
| Strategi Koping | 0,219 | 0,172 | 0,307 |
| Adj R2 | 0,259 |
| F | 2,705 |
| Sig | 0,022 |

## Keterangan: \* Signifikan pada p<0,05; \*\* Signifikan pada p<0,01

**PEMBAHASAN**

Perceraian yang terjadi pada beberapa responden juga disebabkan oleh permintaan dari pihak keluarga suami untuk bercerai. Pujiastuti & Lestari (2008) yang menyatakan bahwa adanya campur tangan dari salah satu pihak keluarga akan menyebabkan salah satu pihak merasa tidak nyaman dan kurang dihargai dengan pasangannya sehingga akan menimbulkan perselisihan atau konflik dalam rumah tangga yang dapat berujung pada perceraian. Beberapa responden mengakui bahwa perceraian terjadi karena suami pergi begitu saja tanpa melakukan tanggungjawab yaitu menafkahi lahir dan batin. Kepergian suami ini menyebabkan istri harus mandiri mencari nafkah. Penyebab perceraian ini merupakan salah satu yang termasuk kategori meninggalkan kewajiban. Faktor penyebab perceraian yaitu disebabkan karena responden tidak siap dalam menjalani rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Amato dan Previti (2003) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perceraian yaitu karena adanya perilaku yang belum dewasa pada salah satu atau kedua pasangan sehingga menyebabkan tidak siap untuk menikah, dengan kata lain menikah terlalu dini sehingga tidak siap menjalani rumah tangga dan memutuskan untuk bercerai. Tyas *et al*., (2017) menyatakan kasus perceraian yang terus meningkat mengindikasikan pasangan kurang memiliki kesiapan dan kematangan dalam membina pernikahan, sehingga tidak tercapai kepuasan pernikahan.

Perceraian ini akan membuat struktur di dalam keluarga harus berubah dan semua anggota keluarga harus menjalankan tugas dan fungsi keluarga yang baru. Setelah pasangan suami istri memilih untuk melakukan perceraian maka waktu bercerai tersebut yang akan berhubungan dengan cara responden dalam menikmati kehidupannya kembali dan merasakan kepuasan subjektif. Semakin lama responden bercerai, maka kesejahteraan subjektif responden akan semakin meningkat karena sudah terlepas dari masa-masa sulit pasca perceraian. Menurut Sum (1996) menyatakan penyesuaian tertinggi yaitu pada dua tahun pertama pasca perceraian. Sementara setelah berakhir masa penyesuaian perceraian, konflik dan stress yang dirasakan akan menurun (Lewis *et al*., 2004). Menurut Kotwal dan Prabhakar (2009) permasalahan yang sering dihadapi oleh orang tua tunggal yaitu permasalahan emosional, ekonomi dan sosial. Faizah dan Azian (2013) menunjukkan bahwa masalah yang menimpa orang tua tunggal terutama ibu adalah masalah ekonomi, emosional dan psikologis, stigma sosial dan isu-isu keluarga, tantangan yang paling utama yang dialami oleh orang tua tunggal ialah masalah ekonomi atau finansial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berada pada usia dewasa madya. Tugas perkembangan dewasa madya diantaranya menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu, membantu anak-anak belajar menjadi lebih bertanggungjawab, serta mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan. Namun responden dalam penelitian ini gagal dalam menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup yang ditandai dengan perceraian. Beberapa diantaranya merasa kesulitan mengasuh anak dan merasa tidak puas dalam hal pekerjaan. Lestari (2012) menyatakan stres pengasuhan adalah serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologi yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua. Pengasuhan yang dialami ibu akan berpengaruh terhadap tanggung jawab orang tua dalam merawat anaknya, karena stres pengasuhan akan menghambat pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan dapat menyebabkan permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Aber *et al*. (1997) menyatakan bahwa kondisi stress dan tertekan dari ibu mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan pengasuhan yang negatif kepada anak seperti : memukul anak, berteriak, dan menampar anak.

Secara keseluruhan responden telah menempuh pendidikan dasar hingga menengah. Pendidikan ini akan mempengaruhi pekerjaan yang didapat kemudian pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh sehingga mencapai kesejahteraan subjektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herawati (2012) bahwa lama pendidikan seseorang akan berimplikasi terhadap jenis pekerjaan yang dimiliki sehingga akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Semakin pendapatan meningkat, kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan finansial juga meningkat (Dew & Stewart, 2012). Menurut Jenaabadi (2014) menyatakan bahwa lama pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan strategi koping. Semakin tinggi lama pendidikan seseorang, maka akan semakin terlatih untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Besar keluarga responden dalam penelitian ini yaitu keluarga kecil. Besar keluarga terkategori kecil ini berimplikasi pada rendahnya stress orang tua tunggal karena besar keluarga yang kecil akan memperkecil pula pemenuhan kebutuhan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka pengeluaran konsumsi pangan juga tinggi sehingga dapat menyebabkan stress di dalam keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin rendah kesejahteraan yang dirasakan (Muflikhati *et al.,* 2012).

Sebagian besar responden tidak terlalu memikirkan masalah dan tetap menganggap hidup ini menyenangkan dan juga merasa bersyukur atas kehidupan saat ini meskipun masih banyak aspek di kehidupan yang harus ditingkatkan. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Sum (1996); Koswara (2009); Asilah dan Hastuti (2014) yaitu sebagian besar responden berada dalam kategori rendah dalam stressnya. Rendahnya stress responden dapat disebabkan karena stressor bagi seorang individu belum tentu menjadi stressor bagi individu lain (Pedak, 2009). Menurut Koswara (2009) rendahnya stress dapat disebabkan perbedaan persepsi tentang stress, dukungan sosial, rutinitas sehari-hari, dan waktu bersama keluarga. Rendahnya stress juga diduga karena responden yang bercerai menganggap perceraian merupakan solusi sesuai penelitian Sum (1996) bahwa perceraian bagi orang tua tunggal yang bercerai merupakan solusi menyikapi telah hancurnya keberfungsian keluarga.

Strategi koping merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk mencapai tingkat keseimbangan serta bentuk penyesuaian terhadap krisis yang dihadapi oleh keluarga (Herawati, 2012). Koping melibatkan proses mengatur suatu sumber stress, termasuk usaha untuk meminimalisir, menghindari, mentoleransi, merubah, atau menerima situasi stress. Koping berfokus masalah biasanya dilakukan pada masalah yang masih dapat diperbaiki. Koping berfokus pada emosi biasanya dilakukan pada masalah yang tidak dapat diubah (Lyon, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping diantaranya karakteristik individu, yakni individu yang mempunyai kepercayaan diri dalam kemampuan untuk mengatur masalah sehari-hari (Natovova & Chylova, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping berfokus emosi lebih sering digunakan dibanding strategi koping berfokus masalah. Strategi koping berfokus emosi lebih sering digunakan karena secara langsung ke dalam diri dan bertujuan mengurangi stress bersifat emosional. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ryan (2013) bahwa perempuan cenderung lebih menggunakan koping emosi dibanding laki-laki. Ibu lebih banyak menggunakan strategi koping berfokus emosi dibanding strategi koping berfokus masalah. Rendahnya penggunaan strategi koping dapat disebabkan karena responden tidak mengetahui bagaimana sebenarnya cara yang tepat untuk mengatasi stress (Broussard *et al*., 2012).

Kesejahteraan subjektif mengukur bagaimana orang berpikir dan merasakan kepuasan hidup mereka, kebahagiaan, dan kesejahteraan psikologis (Tinkler & Hicks, 2011). Kesejahteraan subjektif terdiri dari dua komponen, yaitu kognitif dan emosi (Yilmaz & Arslan, 2013). Komponen kognitif yaitu persepsi terhadap kepuasan hidup. Kepuasan hidup juga dapat membentuk kebahagiaan. Komponen emosi terdiri dari emosi positif dan negatif. Emosi positif seseorang akan membawa pada kepuasan, komitmen terhadap diri, kelekatan, dan arti kehidupan. Perasaan positif termasuk kepercayaan, minat, harapan, kebanggaan, kebahagiaan. Sementara itu, perasaan negatif termasuk kemarahan, kebencian, perasaan bersalah, dan kesedihan (Yilmaz & Arslan 2013). Hasil penelitian Tyas & Herawati (2017) kesejahteraan subjektif merupakan persepsi kepuasan dengan kondisi yang ada saat ini, apabila ibu tidak dapat menerima dan beradaptasi dengan kondisi sekarang berarti ibu tidak merasa puas. Hasil penelitian menunjukkan kesejahteraan subjektif responden masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan responden kurang puas terhadap keadaan ekonomi keluarga, dukungan dan hubungan dengan lingkungan di sekitarnya, dan cara berinteraksi dengan mantan suami serta lingkungan di sekitarnya. Persepsi dukungan sosial dapat melindungi individu untuk melawan dampak negatif dari stress dan penting untuk mengurangi gejala depresi. Tingginya dukungan sosial yang dimemiliki individu akan mengurangi potensi gejala depresi, dan lebih mampu mengatur stress (Khan & Aftab, 2013). Hasil penelitian Tyas dan Herawati (2017) kesejahteraan subjektif masih kurang puas dalam hal keadaaan keuangan keluarga, kebutuhan makanan keluarga, kepemilikan aset, keterlibatan dalam kegiatan sosial, penghasilan yang masih kurang, dan tujuan keluarga merasa belum tercapai. Muflikhati (2010) menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga adalah keadaan ekonomi keluarga (pendapatan, pengeluaran, dan aset keluarga). Hasil penelitian ini juga menunjukkan hampir tiga perempat responden tidak bekerja dan mengandalkan pemberian dari anak dan saudara di sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan berpengaruh terhadap menurunnya kesejahteraan subjektif. Dalam penelitian ini kondisi ibu tunggal yang terbebani dengan pekerjaan di rumah atau di luar rumah dan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Apabila semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki dan pengahasilan ibu tidak mencukupi maka akan menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil ini sesuai dengan penelitian Winkelmann (2004) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif hanya akan baik apabila banyaknya jumlah anggota keluarga diiringi dengan tingginya pendapatan per kapita keluarga. Apabila tidak, maka kesejahteraan subjektif akan menurun. Selain itu, banyaknya jumlah anggota keluarga akan menurunkan kesejahteraan subjektif dimensi fisik-ekonomi akibat tingginya pemenuhan kebutuhan dan akan menurunkan kesejahteraan subjektif dimensi psikologis karena banyaknya jumlah individu yang harus diperhatikan. Hasil penelitian ini mengungkap adanya pengaruh negatif stress terhadap kesejahteraan subjektif, semakin tinggi stress, maka akan menurunkan kesejahteraan subjektif. Dalam penelitian ini ini semakin ibu tunggal merasa tertekan dan tertekan dengan kondisi yang dialami saat ini maka akan menurunkan kepuasaan hidup yang dirasakan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Sum (1996); Ryan (2013) bahwa semakin tinggi stress maka akan menurunkan kesejahteraan subjektif. Hashim *et al*., (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi stress ibu tunggal, maka kepuasan hidup yang diperoleh akan semakin rendah.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Penyebab stress yang paling utama dihadapi ibu tunggal yaitu hubungan dengan anak. Tanda-tanda stress mental dan tanda-tanda stress fisik yang dialami berada pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping berfokus emosi lebih banyak digunakan oleh ibu tunggal dibanding strategi koping berfokus masalah. Hampir seluruh responden dalam penelitian ini rendah dalam seluruh dimensi kesejahteraan subjektif, yaitu dimensi fisik-ekonomi, sosial, dan psikologis. Faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif adalah besar keluarga dan stress.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan pertama,orang tua tunggal sebagai pencari nafkah sekaligus ibu diharapkan dapat menyeimbangkan aspek pekerjaan dan rumah tangga agar tidak keduanya tidak menjadi sumber stress. Kedua, Ibu tunggal dan mantan pasangan sebaiknya tetap menjalin komunikasi dan mengasuh anak bersama untuk meminimalisir timbulnya stress karena hubungan orang tua-anak. Ketiga, perlu adanya keterlibatan institusi dan lembaga swadaya masyarakat untuk memberikan penyuluhan mengenai bagaimana cara mengasuh anak dengan baik serta menyeimbangkan aspek pekerjaan dan keluarga agar tidak menjadi sumber stress Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan orang tua tunggal ayah serta membandingkan variabel berdasarkan wilayah, yaitu perdesaaan dan perkotaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

[BPS] Badan Pusat Statistik. (2015). Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2009-2013. Jakarta (ID): BPS.

Aber, L., Bennet, N. G., & Lii J. (1997). The effect of poverty on child health and development. *Rev Public Health,* 18, 463-83

Amato, P. R., & Previti D. (2003). People’s reasons for divorcing: gender, social class, the life course, and adjustment. *Journal of Family Issues*. 24 (5): 602-606. doi: 10.1177/0192513X03254507

Asilah, & Hastuti, D. (2014). Hubungan stress ibu dan pengasuhan penerimaan-penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* 7 (1): 10-18

Broussard, C. A., Joseph, A. L., & Thompson, M. (2012). Stressors and coping strategies used by single mothers living in poverty. *Affilia: Journal of Women and Social Work*. 27 (2): 190-204. doi: 10.1177/08861099124438884.

Compas, B. E., & Williams, R. A. (1990). Stress, coping, and adjustment in mothers and young adolescents in single-and two-parent families. *American Journal of Community Psychology*. 18 (4): 525-545.

Dew, J. P., & Stewart, R. (2012). A financial issue, a relationship issue, or both? examining the predictors of marital financial conflict. *Journal of Financial Therapy*. 3 (1): 43-61. doi: 104148/jft.v3i1.1605

Faizah, B. A. G., & Azian, A. A. (2013). Profile of single mothers in southern Malaysia and issue afflicting their lives. *British Journal of Arts and social Sciences*. 16(1): 197-206

Fischer, J., & Corcoran, K. (2000). *Measures for Clinical Pracice: A Sourcebook*. New York (US): The Free Press.

Glassman, W. E., & Hadad, M. (2009). *Approaches to Psychology*. Berkshire (UK): McGraw-Hill Education

Hamid, S. R. A., & Salleh, S. (2013). Exploring single parenting process in Malaysia: issues and coping strategies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 84 (2013): 1154-1159

Hashim, I. H. M., Azmawati, A. A., & Endut, N. (2015). Stress, roles, and responsibilities of single mothers in Malaysia. *SHS Web of Conference*. doi: 10.1051/shsconf/20151803003

Herawati, T. (2012). *Kajian manajemen sumberdaya keluarga dan ketahanan keluarga peserta program pemberdayaan masyarakat di pedesaan*. (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Herbst, C. M. (2012). Footloose and fancy free? Two decades of single mothers’ subjective well-being. *The University of Chicago Press and JSTOR*. 86 (2): 189-222

Jenaabadi, H. (2014). The study and comparison of stress levels and coping strategies in parents of execptional and normal children in Zahedan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences.*114: 197-202.

Khan, F., & Aftab, S. (2013). Marital satisfaction and perceived social support as vulnerability factors to depression. *American International Journal of Social Science*. 2 (5): 99-107.

Koswara, H. (2009). *Pengaruh stress pekerjaan terhadap keberfungsian keluarga pekerja di Kota Bandung.* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Kotwal & Prabhakar. (2009). Problem faced by single mother. *J. Soc. Sci*.,21(3):197-204

Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga*.Jurnal Psikoogi Pendidikan dan perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.* 1(03):1-6

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York (US): Springer

Lewis, J. M., Reitz, L. J., & Wallerstein, J. S. (2004). *Communication in Divorced and Single-Parent Families. Handbook of Family Communication*. Anita L. Vangelisti, editor. London (EN): Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Lyon, B. L. (2012). *Stress, Coping, and Health: A Conceptual Overview*. Handbook of Stress, Coping, and Health. Virginia Hill Rice, editor. Detroit (US): SAGE Publications, Inc.

Mgbenkemdi, & Hyacinth, E. (2014). Influence of marital stress and coping strategies on depression among single parents in South-Eastern Nigeria. *Journal of Social Sciences and Public Policy*. 6 (1): 70-77

Muflikhati, I. (2010). *Analisis dan pengembangan model peningkatan kualitas sumber daya menusia dan kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir Provinsi Jawa Barat* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2012). Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keuarga dan Kons*umen, 3 (1): 1-10.

Natovova, L., & Chylova, H. (2014). Is there a relationship between self-efficacy, well-being and behavioural markers in managing stress at university students? *ERIES Journal*. 7(1): 14-18.

Odaci, H., & Cikrikci, O. (2012). University students’ ways of coping with stress, life satisfaction and subjective well-being.*TOJCE: The Online Journal of Counseling and Education*. 1(3): 118-131.

Pedak, M. (2009). *Metode Supernol Menaklukkan Stress*. Jakarta (ID): Hikmah.

Pickhardt, C. E. (2006). *The Everything Parent’s Guide to Children and Divorce: Reassuring Advice to Help Your Family Adjust*. Massachusetts (US): Adams Media.

Pujiastuti, R. D., & Lestari, S. (2008). Dinamika psikologis terjadinya perceraian pada perempuan bercerai. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologis* vol. 10: 16-27

Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.

Puspitawati, H. (2013). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.

Puspitawati, H., Sarma, M., Herawati, T., Latifah, M., & Moeljono, P. (2013). *Kumpulan Panduan Sinergisme Keluarga dan Sekolah*. Bogor (ID): IPB Press.

Ryan, K. (2013). *How problem focused and emotion focused coping affects college students perceived stress and life satisfaction*. (Thesis). Department of Psychology, DBS School of Art, Dublin.

Simanjuntak, M. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga dan prestasi belajar anak pada keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH)* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Sukaidawati, L. (2015). *Pengaruh konsep diri dan gaya pengasuhan ibu, serta kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri remaja pada keluarga cerai dan utuh*. (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Sum, K. L. (1996). *The stress, social support, and psychological well-being of single-parent mothers*. (Thesis). Department of Social Work and Social Administration, The University of Hong Kong.

Tinkler, L., & Hicks, S. (2011).Measuring subjective well-being.Suplementary paper. South Wales (UK): The Office for National Statistics United Kingdom.

Tyas, F. P. S., & Herawati, T. (2017). Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keuarga dan Kons*umen, 10 (1): 1-12.

Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keuarga dan Kons*umen, 10 (2): 83-94.

Usakli, H. (2013). Comparison of single and two parents children in terms of behavioral tendencies. *International Journal of Humanities and Social Science*. 3 (8): 256-270

Winkelmann, R. (2004). Subjective Well-Being and the Family: Results from an Ordered Probit Model with Multiple Random Effects. [discussion paper]. University of Zurich dan Institute for the Study of Labor.

Yarber, A. D., & Sharp, P. M. (2010). *Focus on Single-Parent Families: Past, Present, and Future*. California (US): ABC-CLIO, LLC.

Yilmaz, H., Arslan, C., Saricaoglu, H., & Yilmaz, S. (2013). An investigation of subjective well-being in terms of coping with stress and decision-making in university students. *Middle-East Journal of Scientific Research.*14 (9): 1143-1148.

Yimer M., Abera B., Mulu W., & Bezabih B. (2014). Knowledge, attitude and practices of high risk populations on louse-borne relapsing fever in Bahir Dar City, North-West Ethopia. *Science Journal of Public Health, 2(1),*15-22.